

Repentance and Baptism in the Acts of the Apostles: A Soteriological Analysis of Salvation Dynamics

Pertobatan dan Baptisan dalam Kisah Para Rasul: Analisis Soteriologis terhadap Dinamika Keselamatan

Samuel Cibro,¹ Philip Suciadi Chia²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Southern Baptist Theological Seminary, Louisville, USA²
Email: samuelcibro@gmail.com¹

Received: 11 November 2025 / Accepted: 29 March 2026 / Published: 16 April 2026

How to cite this article:

Cibro, Samuel, and Philip Suciadi Chia. "Pertobatan dan Baptisan dalam Kisah Para Rasul: Analisis Soteriologis terhadap Dinamika Keselamatan." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 131-150.
<https://doi.org/10.47178/6r58c434>.

Abstract

This article examines the relationship between repentance (metanoia), faith (pistis), and baptism (baptisma) within the soteriological framework of the Book of Acts by focusing on the syntactical structure and narrative variability that are often oversimplified in systematic theological interpretations. The main problem addressed is the tendency to construct a linear and normative model of salvation, particularly based on Acts 2:38, without fully considering its grammatical and narrative complexity. This study employs a qualitative method using a narrative-exegetical approach that integrates Greek syntactical analysis—especially the use of imperative forms, the aorist tense, the preposition eis, and the so-called divine passive—with broader literary and theological context. The findings demonstrate that Acts 2:38 does not establish a fixed causal relationship between repentance, baptism, and forgiveness, but instead reflects syntactical ambiguity and theological openness. Furthermore, the broader narrative of Acts presents diverse patterns in the relationship between baptism and the Holy Spirit, indicating that soteriological experience operates beyond rigid liturgical or sequential structures. These results affirm that Luke's soteriology is inherently narrative, dynamic, and multidimensional, resisting reduction into a single doctrinal formula. This study contributes to biblical and systematic theology by proposing that an integrative-narrative approach provides a more adequate framework for interpreting salvation in Acts than reductionist or purely systematic models.

Keywords: *repentance; baptism; Acts of the Apostles; soteriology; salvation dynamics.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji relasi antara pertobatan (*metanoia*), iman (*pistis*), dan baptisan (*baptisma*) dalam kerangka soteriologi Kisah Para Rasul dengan menyoroti kompleksitas sintaksis dan variasi naratif yang sering disederhanakan dalam konstruksi teologis sistematis. Permasalahan utama terletak pada kecenderungan penafsiran yang membangun model keselamatan yang linear dan normatif, khususnya berdasarkan Kisah Para Rasul 2:38, tanpa mempertimbangkan ambiguitas gramatikal dan dinamika naratif teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-naratif yang mengintegrasikan analisis sintaksis bahasa Yunani—meliputi penggunaan bentuk imperatif, aspek aorist, preposisi *eis*, serta konsep *divine passive*—dengan kajian konteks literer dan teologis yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 2:38 tidak membangun relasi kausal yang tetap antara pertobatan, baptisan, dan pengampunan dosa, melainkan menghadirkan ambiguitas sintaksis yang membuka ruang interpretasi teologis. Selain itu, narasi Kisah Para Rasul secara keseluruhan memperlihatkan variasi pola dalam relasi antara baptisan dan Roh Kudus, yang menunjukkan bahwa pengalaman keselamatan tidak berlangsung secara mekanistik maupun linear. Temuan ini menegaskan bahwa soteriologi Lukas bersifat naratif, dinamis, dan multidimensional,

sehingga tidak dapat direduksi ke dalam satu formula doktrinal yang tunggal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada studi biblika dan teologi sistematika dengan menegaskan pentingnya pendekatan integratif-naratif dalam memahami keselamatan secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: pertobatan; baptisan; Kisah Para Rasul; soteriologi; dinamika keselamatan.

PENDAHULUAN

Pertobatan dan baptisan merupakan dua elemen fundamental dalam teologi dan praktik iman Kristen yang secara konsisten muncul dalam narasi Kisah Para Rasul. Dalam pemberitaan para rasul, pertobatan diposisikan sebagai respons awal terhadap Injil, sementara baptisan menjadi tindakan yang menyertai dan menegaskan respons tersebut (Kis. 2:38). Kedua konsep ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga eklesiologis, karena berkaitan dengan transformasi pribadi sekaligus integrasi ke dalam komunitas iman. Dalam konteks ini, pemahaman yang tepat mengenai relasi antara pertobatan dan baptisan menjadi penting untuk menjelaskan dinamika keselamatan dalam gereja mula-mula.¹

Secara teologis, pertobatan tidak sekadar dipahami sebagai perubahan perilaku, melainkan transformasi batin yang radikal—berbalik dari dosa menuju Allah. Pertobatan menjadi titik awal dalam pengalaman keselamatan yang membuka jalan bagi pembaruan hidup secara menyeluruh.² Sementara itu, baptisan tidak hanya berfungsi sebagai simbol eksternal, tetapi juga sebagai tanda partisipasi dalam karya keselamatan Allah, yang mencakup pengampunan dosa, kelahiran baru, serta penerimaan Roh Kudus.³ Dengan demikian, dalam perspektif soteriologi, pertobatan dan baptisan memiliki keterkaitan yang erat sebagai bagian dari proses keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dalam kehidupan orang percaya.⁴

Kajian-kajian mutakhir mengenai pertobatan dan baptisan dalam Kisah Para Rasul menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan yang beragam, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka soteriologis yang utuh. Sejumlah penelitian menyoroti relasi antara baptisan dan penerimaan Roh Kudus dalam tradisi Lukas, dengan penekanan pada

¹ Istilah “*dinamika keselamatan dalam gereja mula-mula*” merujuk pada pola pengalaman keselamatan yang tidak disajikan secara sistematis dan seragam dalam narasi Perjanjian Baru, khususnya dalam Kisah Para Rasul, melainkan hadir dalam bentuk variasi naratif yang mencerminkan interaksi antara pertobatan (*metanoia*), iman (*pistis*), baptisan (*baptisma*), dan karya Roh Kudus (*pneuma hagon*) dalam konteks historis dan komunitas yang beragam.

² S. Y. Hasibuan, R. R. Walean, dan S. Larosa, “Konsep Baptisan dalam Kisah Para Rasul dan Evaluasi Praktik Baptis Online,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2022): 3–5.

³ C. A. Rumbay, “Implikasi Baptisan Roh Kudus terhadap Soteriologi,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2021): 7–9.

⁴ R. H. I. Tambun, “Soteriologi dalam Sakramen Protestan: Tinjauan Dogmatis,” *Harvester Journal* (2024): 15–17.

dinamika pengalaman spiritual dan komunitas iman dalam gereja mula-mula.⁵ Sementara itu, studi lain lebih menekankan dimensi identitas dan formasi iman yang dihasilkan melalui praktik baptisan sebagai bagian dari kehidupan gerejawi.⁶ Di sisi lain, pendekatan komparatif lintas denominasi juga memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman mengenai fungsi baptisan dalam keselamatan, baik sebagai syarat, simbol, maupun respons iman.⁷ Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mensintesis pertobatan dan baptisan sebagai satu kesatuan proses keselamatan yang bersifat progresif dan eskatologis dalam narasi Kisah Para Rasul, sehingga membuka ruang bagi kajian ini untuk memberikan kontribusi teologis yang lebih integratif.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara pertobatan dan baptisan dalam Kisah Para Rasul melalui pendekatan soteriologis. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan bagian dari satu kesatuan proses keselamatan yang bersifat dinamis, progresif, dan berorientasi eskatologis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan sintesis teologis yang lebih koheren dan berbasis biblika mengenai hubungan antara pertobatan dan baptisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik dalam bidang soteriologi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengajaran dan praktik gereja masa kini, khususnya dalam memahami keselamatan sebagai proses transformasi yang utuh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-naratif terhadap teks Kisah Para Rasul, khususnya pada perikop Kisah Para Rasul 2:38 serta beberapa bagian paralel yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena karakter teologis kitab Kisah Para Rasul tidak disajikan dalam bentuk sistematika doktrinal yang kaku, melainkan melalui perkembangan narasi yang dinamis, sehingga analisis harus memperhatikan alur cerita, variasi peristiwa, dan konteks historis-teologis yang melatarbelakanginya.⁹

⁵ Katja Hess, "The Connection Between Baptism and the Reception of the Spirit in Becoming a Christian in Luke-Acts," *Religions* 16, no. 6 (2025): 763.

⁶ Michael D. O'Neil, "The Role of Baptism in Christian Identity Formation," *Religions* 15 (2024): 458.

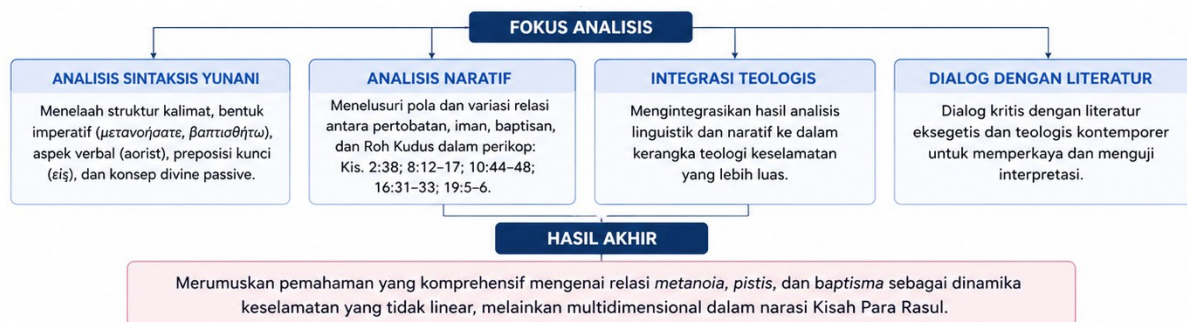
⁷ Rhodolf Osei Donkor, "A Comparative Study of Doctrine of Baptism in Baptist and Presbyterian Denominations," *International Journal of Religious and Cultural Practice* 10, no. 4 (2025): 13–38.

⁸ Gregg R. Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit," *Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 4 (2012): 4–21.

⁹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 736–742.

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis linguistik bahasa Yunani Koine dengan kajian teologi biblika. Analisis linguistik difokuskan pada struktur sintaksis teks, termasuk penggunaan bentuk imperatif (*μετανοήσατε* dan *βαπτισθήτω*), aspek verbal khususnya aorist, serta analisis semantik terhadap preposisi kunci seperti *εἰς* dalam frasa “*εἰς ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν*”. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kemungkinan penggunaan *divine passive* dalam bentuk *βαπτισθήτω*, yang memiliki implikasi teologis terhadap pemahaman peran Allah dalam tindakan baptisan.¹⁰

Analisis tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan pendekatan naratif untuk menelusuri pola dan variasi dalam relasi antara pertobatan, iman, baptisan, dan Roh Kudus dalam keseluruhan narasi Kisah Para Rasul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu teks secara isolatif, melainkan membaca teks dalam keterkaitannya dengan perikop-perikop lain seperti Kisah Para Rasul 8:12–17; 10:44–48; 16:31–33; dan 19:5–6, guna mengidentifikasi konsistensi maupun ketidakterikatan pola dalam pengalaman keselamatan.¹¹



Figur 1. Desain Kajian Penelitian

Selain itu, penelitian ini juga melakukan dialog kritis dengan berbagai literatur eksegetis dan teologis kontemporer, baik dalam bidang studi Perjanjian Baru maupun teologi sistematika, untuk menguji dan memperkaya interpretasi yang dihasilkan. Pendekatan ini memungkinkan adanya interaksi antara analisis teks dan refleksi teologis, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif.¹² Dengan kerangka metodologis ini dapat menunjukkan bahwa relasi antara *metanoia*, *pistis*, dan *baptisma* tidak dapat direduksi ke dalam satu model linear yang deterministik, melainkan

¹⁰ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 369–371; Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 19–25.

¹¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 736–742; F. F. Bruce, *The Book of the Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 214–218.

¹² Justin S. Holcomb, ed., *Christian Theologies of Salvation: A Comparative Introduction*, 1–8.

harus dipahami dalam dinamika naratif yang kompleks, yang mencerminkan kebebasan karya Allah dalam sejarah keselamatan sebagaimana disaksikan dalam Kisah Para Rasul.

HASIL

Struktur Sintaksis Kisah Para Rasul 2:38 dan Ambiguitas Relasional

Formulasi “*μετανοήσατε καὶ βαπτισθήτω ἕκαστος ὑμῶν*” dalam Kisah Para Rasul 2:38 memperlihatkan struktur sintaksis¹³ yang tidak sederhana, karena perbedaan antara imperatif jamak (*μετανοήσατε*) dan imperatif tunggal (*βαπτισθήτω*) menunjukkan adanya pergeseran dari respons kolektif menuju tanggung jawab individual dalam tindakan baptisan.¹⁴ Perbedaan ini tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga membuka kemungkinan bahwa kedua tindakan tersebut tidak berada dalam relasi subordinatif yang kaku, melainkan dalam relasi yang lebih longgar dan kontekstual.¹⁵ Dalam kerangka ini, struktur bahasa itu sendiri tidak memaksakan satu model teologis tertentu. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks harus mempertimbangkan kompleksitas sintaksisnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertobatan dan baptisan tetap terbuka.

Ambiguitas tersebut semakin terlihat dalam frasa “*εἰς ἄφεσιν τῶν ἁμαρτιῶν*”, di mana preposisi *εἰς* memiliki rentang makna yang luas, termasuk tujuan (*purpose*) maupun dasar (*cause*), sehingga menjadi pusat perdebatan dalam penafsiran Kisah Para Rasul 2:38.¹⁶ Dalam banyak kajian eksegetis, makna teleologis dianggap lebih dominan, tetapi kemungkinan makna kausal tidak sepenuhnya dapat dieliminasi secara linguistik.¹⁷ Oleh karena itu, hubungan antara baptisan dan pengampunan dosa tidak dapat dipastikan secara tunggal hanya dari aspek gramatika. Hal ini menunjukkan bahwa teks membuka ruang interpretasi yang beragam. Dengan demikian, analisis sintaksis harus dipadukan dengan konteks naratif.

Selain itu, bentuk aorist dalam *μετανοήσατε* menunjukkan tindakan yang bersifat decisif dan menyeluruh, tetapi dalam narasi Kisah Para Rasul, pertobatan tidak berhenti sebagai satu

¹³ Istilah “struktur sintaksis” merujuk pada hubungan gramatikal antar unsur dalam kalimat Yunani Koine yang menentukan fungsi dan relasi makna, termasuk penggunaan bentuk imperatif, aorist, dan konstruksi preposisional dalam menentukan kemungkinan interpretasi teologis. Lihat Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 1–15.

¹⁴ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 1:948–952.

¹⁵ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485.

¹⁶ Preposisi *εἰς* dalam Yunani Koine memiliki rentang semantik yang luas, termasuk fungsi telik (tujuan) dan kemungkinan kausal dalam konteks tertentu, sehingga penafsirannya harus mempertimbangkan konteks sintaksis dan naratif. Lihat Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 369–371; lihat juga diskusi makna *εἰς* dalam konteks Kisah Para Rasul.

¹⁷ A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament*, 593–595.

momen, melainkan berkembang dalam kehidupan komunitas iman.¹⁸ Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pertobatan sebagai peristiwa awal dan sebagai proses yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, *metanoia* tidak hanya menjadi prasyarat, tetapi juga dinamika kehidupan iman. Oleh karena itu, pertobatan memiliki dimensi temporal yang kompleks. Dengan demikian, relasinya dengan baptisan tidak dapat direduksi.

Dalam penggunaan bentuk pasif *βαπτισθήτω*, muncul kemungkinan interpretasi bahwa baptisan tidak semata-mata merupakan tindakan manusia, melainkan partisipasi dalam karya ilahi yang lebih besar, yang dalam banyak kajian disebut sebagai *divine passive*.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa baptisan memiliki dimensi teologis yang melampaui tindakan ritual semata. Dalam konteks ini, baptisan dapat dipahami sebagai tindakan yang melibatkan inisiatif Allah. Oleh karena itu, makna baptisan tidak hanya bersifat simbolik. Dengan demikian, dimensi ilahi menjadi bagian penting dalam interpretasi.

Dalam keseluruhan konstruksi, Kisah Para Rasul 2:38 tidak menyajikan hubungan linear antara *μετάνοια* dan *βάπτισμα*, melainkan menghadirkan ketegangan antara berbagai kemungkinan relasi yang tidak diselesaikan secara eksplisit oleh teks.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reduksionis tidak memadai dalam memahami ayat ini. Oleh karena itu, pembacaan yang integratif menjadi lebih relevan. Dengan demikian, struktur sintaksis memiliki implikasi teologis yang signifikan.

Variasi Naratif Baptisan dan Ketidakterikatan Pola

Dalam Kisah Para Rasul 8:12–17, narasi menunjukkan bahwa mereka yang telah percaya dan dibaptis belum menerima Roh Kudus, sehingga memperlihatkan pemisahan antara baptisan dan pengalaman pneumatologis yang sering diasumsikan terjadi secara bersamaan.²¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa baptisan tidak secara otomatis menghadirkan Roh Kudus. Dalam konteks ini, pengalaman keselamatan tidak bekerja secara

¹⁸ Bentuk aorist dalam Yunani Koine umumnya menunjukkan tindakan yang dipahami secara keseluruhan (perfective aspect), sering kali bersifat decisif, meskipun tidak selalu menunjuk pada satu momen temporal yang terisolasi. Lihat F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 73–79; Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*, 19–25.

¹⁹ Istilah *divine passive* merujuk pada penggunaan bentuk pasif dalam bahasa Yunani yang secara implisit menunjuk pada Allah sebagai pelaku utama tindakan, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Lihat Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485; Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 437–438.

²⁰ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485.

²¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485.

mekanis. Oleh karena itu, teks ini menantang pendekatan sakramentalistik yang terlalu deterministik.²²

Dalam Kisah Para Rasul 10:44–48, Roh Kudus justru turun sebelum baptisan diberikan, yang menunjukkan bahwa karya Allah tidak bergantung pada tindakan liturgis manusia, melainkan berlangsung dalam kebebasan ilahi.²³ Dalam konteks ini, baptisan menjadi respons terhadap karya Allah yang telah terjadi lebih dahulu. Hal ini menegaskan bahwa Roh Kudus tidak dibatasi oleh struktur ritual. Oleh karena itu, baptisan tidak dapat diposisikan sebagai prasyarat mutlak. Dengan demikian, variasi ini memiliki implikasi teologis yang penting.

Dalam Kisah Para Rasul 16:31–33, baptisan mengikuti iman secara langsung, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *πίστις* dan *βάπτισμα*, tetapi tanpa penjelasan sistematis mengenai relasi kausal di antara keduanya.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara iman dan baptisan bersifat kontekstual. Dalam konteks ini, baptisan muncul sebagai ekspresi iman. Oleh karena itu, teks tidak memaksakan satu model soteriologis. Dengan demikian, relasi tersebut tetap terbuka.

Dalam Kisah Para Rasul 19:5–6, baptisan diikuti oleh penumpangan tangan dan penerimaan Roh Kudus, yang menunjukkan adanya dimensi eklesiologis dan otoritas rasuli dalam pengalaman pneumatologis.²⁵ Pola ini memperlihatkan bahwa baptisan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan struktur komunitas. Namun, karena tidak konsisten, pola ini tidak dapat dijadikan norma universal. Oleh karena itu, variasi harus dipahami sebagai bagian dari narasi. Dengan demikian, teologi Lukas bersifat dinamis.

Secara keseluruhan, variasi naratif menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul tidak menyajikan satu pola baku mengenai baptisan, melainkan menghadirkan berbagai konfigurasi yang memperlihatkan dinamika pengalaman keselamatan dalam konteks yang berbeda-beda.²⁶ Oleh karena itu, pendekatan naratif menjadi lebih relevan daripada sistematisasi yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersifat mekanis. Dengan demikian, variasi menjadi bagian integral dari teologi.

²² Pendekatan sakramentalistik merujuk pada pandangan teologis yang menempatkan baptisan sebagai sarana efektif yang secara langsung berkaitan dengan realitas keselamatan, sering kali dipahami memiliki dimensi kausal terhadap anugerah ilahi. Lihat George R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament*, 1–10.

²³ F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 214–218, 442–445.

²⁴ Craig L. Blomberg, “The New Testament Concept of Salvation,” 29–31.

²⁵ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485.

²⁶ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2:1480–1485.

Relasi βάπτισμα dan πνεῦμα: Ketegangan antara Pola dan Kebebasan Ilahi

Dalam Kisah Para Rasul 2:38, relasi antara βάπτισμα (*baptisma*) dan πνεῦμα ἅγιον (*pneuma hagion*) diartikulasikan melalui janji penerimaan Roh Kudus yang mengikuti seruan pertobatan dan baptisan, sehingga secara sekilas membentuk pola teologis yang tampak normatif, namun dalam pembacaan eksegetis yang lebih luas, pola tersebut tidak dapat dipahami sebagai formula universal karena narasi Lukas sendiri menampilkan variasi yang signifikan dalam relasi antara kedua unsur tersebut.²⁷ Dalam kerangka ini, relasi tersebut tidak bersifat kausal yang kaku, melainkan lebih tepat dipahami sebagai konfigurasi teologis yang bersifat kontekstual dan terbuka terhadap dinamika karya Allah dalam sejarah keselamatan.²⁸ Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu sistematis cenderung mereduksi kompleksitas naratif yang justru menjadi karakter khas teologi Lukas. Dengan demikian, hubungan antara baptisan dan Roh Kudus harus dibaca dalam kerangka naratif yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak dimaksudkan untuk membangun satu pola mekanistik.

Variasi tersebut tampak jelas dalam Kisah Para Rasul 8:14–17, di mana mereka yang telah menerima firman dan dibaptis belum mengalami turunnya Roh Kudus, sehingga memperlihatkan adanya pemisahan temporal antara baptisan dan pengalaman pneumatologis yang dalam banyak pendekatan teologis sering diasumsikan berlangsung secara simultan, namun dalam konteks ini justru dipisahkan secara eksplisit oleh narasi.²⁹ Fenomena ini menantang pendekatan sakramentalistik yang memahami baptisan sebagai sarana otomatis bagi kehadiran Roh Kudus, karena teks menunjukkan bahwa karya πνεῦμα memiliki otonomi yang tidak sepenuhnya bergantung pada tindakan manusia.³⁰ Dalam perspektif ini, pengalaman pneumatologis tidak dapat direduksi menjadi konsekuensi langsung dari tindakan ritual. Oleh karena itu, relasi antara baptisan dan Roh Kudus harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas. Dengan demikian, variasi ini memiliki implikasi teologis yang signifikan.

Ketegangan tersebut semakin diperjelas dalam Kisah Para Rasul 10:44–48, ketika Roh Kudus turun atas Kornelius dan keluarganya sebelum mereka menerima baptisan, sehingga membalik urutan yang tampak dalam Kisah Para Rasul 2 dan sekaligus menegaskan bahwa karya Allah tidak dibatasi oleh struktur liturgis yang berkembang dalam komunitas gereja

²⁷ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1, 948–952; Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 2, 1480–1485.

²⁸ James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 55–65.

²⁹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 2, 1480–1485; Darrell L. Bock, *Acts*, 305–310.

³⁰ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 2, 1480–1485.

mula-mula, melainkan berlangsung dalam kebebasan ilahi yang melampaui konstruksi ritual manusia.¹⁶ Dalam konteks ini, *baptisma* tidak berfungsi sebagai prasyarat bagi kehadiran *πνεῦμα*, melainkan sebagai respons komunitas terhadap karya ilahi yang telah terjadi sebelumnya, sehingga relasi antara keduanya tidak dapat dipahami secara linear.⁶ Hal ini secara teologis menggeser fokus dari tindakan manusia kepada inisiatif Allah. Oleh karena itu, pendekatan deterministik menjadi tidak memadai. Dengan demikian, teks ini memperluas horizon teologi baptisan.

Dalam Kisah Para Rasul 19:5–6, konfigurasi yang berbeda kembali muncul ketika baptisan dalam nama Yesus diikuti oleh penumpangan tangan yang kemudian menghadirkan pengalaman pneumatologis, sehingga memperlihatkan adanya dimensi eklesiologis dan peran otoritas rasuli dalam mediasi pengalaman Roh Kudus dalam komunitas tertentu, meskipun pola ini tidak muncul secara konsisten dalam seluruh narasi Kisah Para Rasul.⁴⁷ Dalam konteks ini, relasi antara *baptisma* dan *pneuma* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait dengan struktur komunitas dan kepemimpinan gereja mula-mula.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman Roh Kudus memiliki dimensi sosial dan institusional. Oleh karena itu, variasi ini tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, relasi tersebut bersifat multidimensional.

Dalam narasi Kisah Para Rasul, relasi antara *βάπτισμα* dan *πνεῦμα ἅγιον* memperlihatkan suatu dinamika yang ditandai oleh ketegangan antara pola yang tampak dalam beberapa teks dan kebebasan ilahi yang melampaui pola tersebut dalam teks-teks lainnya, sehingga setiap upaya untuk menyederhanakan hubungan ini ke dalam satu formula teologis akan berhadapan dengan kompleksitas data naratif yang tidak dapat direduksi tanpa kehilangan dimensi teologisnya yang esensial.³² Oleh karena itu, pendekatan yang lebih memadai adalah pendekatan yang mengakui variasi sebagai bagian integral dari strategi teologis Lukas. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bekerja secara mekanis, maka relasi ini tetap terbuka bagi eksplorasi teologis yang lebih lanjut.

Integrasi Soteriologis: *μετάνοια*, *πίστις*, dan *βάπτισμα*

Dalam kerangka soteriologi Kisah Para Rasul, relasi antara *μετάνοια*, *πίστις*, dan *βάπτισμα* tidak disusun dalam bentuk sistematika doktrinal yang kaku, melainkan hadir dalam dinamika naratif yang memperlihatkan berbagai konfigurasi pengalaman keselamatan,

³¹ Darrell L. Bock, *Acts*, 305–310.

³² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 2, 1480–1485; James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 55–65.

sehingga tidak ada satu unsur pun yang dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor penentu secara eksklusif tanpa mempertimbangkan keterkaitannya dengan unsur lain.³³ Dalam konteks ini, pertobatan, iman, dan baptisan saling berinteraksi dalam cara yang kompleks dan tidak selalu linear. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan reduksionis menjadi tidak memadai. Dengan demikian, integrasi ini harus dipahami secara naratif.³⁴

Dalam Kisah Para Rasul 2:38, integrasi antara *μετάνοια*, *βάπτισμα*, dan pengampunan dosa (*ἄφεσις τῶν ἁμαρτιῶν*) menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara berbagai dimensi keselamatan, namun ambiguitas preposisi *εἰς* membuka kemungkinan interpretasi yang berbeda mengenai relasi antara baptisan dan pengampunan dosa, sehingga teks tidak memberikan kepastian tunggal mengenai hubungan tersebut.³⁵ Dalam kajian gramatikal, *εἰς* dapat menunjukkan tujuan maupun dasar, sementara dalam kajian eksegetis, konteks naratif menjadi faktor penentu dalam memahami relasi tersebut.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa soteriologi dalam Kisah Para Rasul tidak bersifat univokal. Oleh karena itu, pembacaan harus bersifat integratif. Dengan demikian, teks membuka ruang dialog teologis.

Dalam Kisah Para Rasul 16:31–33, iman ditempatkan sebagai respons utama terhadap Injil, yang kemudian diikuti oleh baptisan sebagai ekspresi konkret dari respons tersebut, sehingga dalam banyak pendekatan teologis iman dipahami sebagai dasar keselamatan, sementara baptisan berfungsi sebagai manifestasi lahiriah dari iman dalam kehidupan komunitas, meskipun relasi kausal di antara keduanya tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.³⁷ Dalam konteks ini, baptisan tidak dapat dipisahkan dari iman, tetapi juga tidak dapat direduksi menjadi sekadar simbol. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara keduanya. Oleh karena itu, interpretasi harus berhati-hati. Dengan demikian, relasi tersebut tetap terbuka.

Dalam Kisah Para Rasul 22:16, ungkapan “*βάπτισαι καὶ ἀπόλουσαι τὰς ἁμαρτίας σου*” menempatkan baptisan dalam relasi yang sangat dekat dengan pengampunan dosa, sehingga dalam beberapa tradisi teologis baptisan dipahami sebagai sarana yang berkaitan langsung

³³ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 2, 1480–1485; Craig L. Blomberg, “The New Testament Concept of Salvation,” 29–31.

³⁴ Soteriologi naratif merujuk pada pemahaman keselamatan yang dibangun melalui variasi pengalaman dan peristiwa dalam narasi Alkitab, bukan melalui sistematika doktrinal yang seragam, sehingga bersifat multidimensional dan kontekstual. Lihat Justin S. Holcomb, *Christian Theologies of Salvation*, 1–8.

³⁵ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1, 948–952; Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 369–371.

³⁶ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, vol. 1, 948–952

³⁷ Craig L. Blomberg, 29–31; Scot McKnight, *A Community Called Atonement* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2007), 45–52.

dengan realitas keselamatan, namun teks ini harus dibaca dalam konteks yang lebih luas yang juga menekankan iman dan pertobatan sebagai unsur penting dalam pengalaman keselamatan.³⁸ Dalam konteks ini, baptisan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan respons terhadap Injil. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bersifat holistik. Oleh karena itu, pembacaan parsial menjadi tidak memadai, maka teks menuntut pendekatan integratif.

Dalam Kisah Para Rasul 15:9, pernyataan bahwa Allah menyucikan hati melalui iman menunjukkan bahwa *πίστις* memiliki peran sentral dalam keselamatan, tetapi tidak meniadakan peran baptisan sebagai bagian dari respons iman dalam komunitas, sehingga relasi antara iman dan baptisan tidak dapat disederhanakan menjadi oposisi biner, melainkan harus dipahami sebagai relasi yang saling melengkapi dalam kerangka yang lebih luas.³⁹ Dalam konteks ini, ketegangan antara iman dan baptisan menjadi produktif secara teologis. Hal ini menunjukkan bahwa soteriologi Lukas bersifat terbuka. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi lebih memadai. Dengan demikian, keselamatan tetap bersifat multidimensional.

PEMBAHASAN

Dialektika Pertobatan (*metanoia*) dan Baptisan (*baptisma*) dalam Soteriologi Kisah Para Rasul

Dalam kerangka teologi Perjanjian Baru, pertobatan (*metanoia*) kerap diposisikan sebagai respons eksistensial manusia terhadap pewahyuan Injil, yang tidak hanya menyangkut perubahan moral, melainkan juga transformasi kognitif dan ontologis yang mengarahkan kembali seluruh orientasi hidup kepada Allah. Perspektif ini menempatkan *metanoia* sebagai titik awal yang menentukan dalam proses keselamatan, sehingga baptisan (*baptisma*) sering dipahami sebagai konsekuensi simbolik dari keputusan iman tersebut.⁴⁰ Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya menjelaskan kompleksitas narasi Kisah Para Rasul, di mana *baptisma* tidak sekadar hadir sebagai simbol, melainkan sebagai tindakan yang memiliki bobot teologis yang signifikan dalam relasi dengan karya Roh Kudus (*pneuma hagion*). Dalam konteks ini, pemisahan yang terlalu tegas antara *metanoia* dan *baptisma*

³⁸ F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 214–218; F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 442–445.

³⁹ Craig L. Blomberg, "The New Testament Concept of Salvation", 29–31; George R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament*, 100–110.

⁴⁰ Craig L. Blomberg, "The New Testament Concept of Salvation," 29–31.

cenderung mereduksi dinamika keselamatan menjadi sekadar urutan logis yang linear. Hal ini membuka ruang bagi pembacaan ulang yang lebih integratif terhadap relasi keduanya.

Sebaliknya, pendekatan sakramental dalam tradisi tertentu menempatkan *baptisma* sebagai sarana objektif anugerah, sehingga baptisan tidak lagi sekadar ekspresi iman, tetapi menjadi medium yang secara efektif menghadirkan realitas keselamatan. Dalam kerangka ini, *baptisma* memperoleh posisi yang hampir determinatif dalam keselamatan, sementara *metanoia* dipandang sebagai disposisi internal yang mendukung tindakan sakramental tersebut.⁴¹ Akan tetapi, pendekatan ini menghadapi kritik karena berpotensi mengabaikan dimensi subjektif dari respons iman yang ditekankan dalam teks Kisah Para Rasul. Narasi Lukas justru memperlihatkan keterlibatan aktif manusia dalam merespons Injil melalui *metanoia*, yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar prasyarat formal bagi baptisan. Ketegangan antara objektivitas sakramental dan subjektivitas respons iman ini memperlihatkan adanya dialektika teologis yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Dalam upaya memahami ketegangan tersebut, beberapa teolog mencoba mengintegrasikan *metanoia* dan *baptisma* dalam kerangka proses keselamatan yang lebih dinamis, di mana keduanya tidak diposisikan secara hierarkis, melainkan relasional. Dalam pendekatan ini, *metanoia* dan *baptisma* dipahami sebagai dua dimensi yang saling berkelindan dalam pengalaman keselamatan, yang masing-masing memiliki fungsi teologis yang tidak dapat direduksi satu sama lain.⁴² Narasi Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa *metanoia* sering kali menjadi pemicu awal, tetapi *baptisma* berperan dalam mengaktualisasikan dan mengafirmasi realitas keselamatan dalam konteks komunitas. Dengan demikian, relasi keduanya tidak dapat dipahami hanya dalam kategori sebab-akibat, melainkan sebagai interaksi yang membentuk dinamika keselamatan itu sendiri. Perspektif ini membuka kemungkinan pembacaan yang lebih kompleks terhadap teks biblika.

Pendekatan naratif⁴³ terhadap Kisah Para Rasul juga memperlihatkan bahwa hubungan antara *metanoia* dan *baptisma* tidak selalu mengikuti pola yang seragam, sehingga upaya untuk merumuskan skema teologis yang kaku menjadi problematis. Dalam beberapa peristiwa, seperti pengalaman Kornelius, penerimaan *pneuma hagion* bahkan mendahului *baptisma*, yang menantang asumsi bahwa baptisan selalu menjadi titik awal dalam

⁴¹ Katja Hess, "The Connection Between Baptism," 763.

⁴² Justin S. Holcomb, *Christian Theologies of Salvation*, 45–47.

⁴³ Pendekatan naratif dalam studi biblika menekankan analisis terhadap alur cerita, variasi peristiwa, dan perkembangan teologis dalam teks, tanpa mereduksinya ke dalam sistem doktrinal yang kaku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 1:736–742.

pengalaman keselamatan.⁴⁴ Variasi ini menunjukkan bahwa karya Allah tidak terikat pada satu pola liturgis tertentu, melainkan bekerja dalam kebebasan ilahi yang melampaui kategori sistematis manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu normatif terhadap relasi *metanoia* dan *baptisma* berisiko mengabaikan keragaman kesaksian biblika. Ketegangan antara pola dan variasi ini menjadi aspek penting dalam diskursus teologis.

Dalam konteks tersebut, relasi antara *metanoia* dan *baptisma* dalam Kisah Para Rasul memperlihatkan suatu dinamika yang tidak dapat direduksi menjadi formula teologis yang sederhana, melainkan menuntut pembacaan yang sensitif terhadap konteks naratif, teologis, dan historis. Dialektika antara respons manusia dan tindakan ilahi, antara transformasi internal dan ekspresi eksternal, serta antara pengalaman individu dan integrasi komunitas, semuanya berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang lebih kompleks mengenai keselamatan. Dengan demikian, ketegangan antara berbagai pendekatan teologis tidak harus diselesaikan secara simplistik, tetapi dapat dipertahankan sebagai ruang refleksi yang memperkaya pemahaman soteriologis.⁴⁵

Baptisan (*baptisma*), Roh Kudus (*pneuma*), dan Komunitas (*koinonia*)

Dalam tradisi Lukas–Kisah Para Rasul, hubungan antara baptisan (*baptisma*) dan Roh Kudus (*pneuma hagion*) menjadi salah satu isu teologis yang paling diperdebatkan, terutama terkait dengan urutan dan relasi kausal antara keduanya. Sejumlah kajian menekankan bahwa baptisan merupakan momen di mana Roh Kudus diberikan kepada orang percaya, sehingga *baptisma* dipahami sebagai medium penerimaan *pneuma* dalam kehidupan individu.⁴⁶ Perspektif ini menegaskan dimensi pneumatologis baptisan yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keselamatan. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada narasi-narasi yang menunjukkan variasi dalam pola tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara baptisan dan Roh Kudus tidak selalu bersifat linear.

Sebaliknya, terdapat pendekatan yang memisahkan secara tegas antara baptisan air dan baptisan Roh, dengan menempatkan pengalaman *pneuma* sebagai peristiwa yang berbeda dan terkadang lebih penting secara teologis. Dalam kerangka ini, *baptisma* dapat dipahami sebagai tindakan eksternal yang tidak selalu menjamin penerimaan Roh Kudus.⁴⁷ Pendekatan ini sering muncul dalam tradisi Pentakostal yang menekankan pengalaman *pneuma* sebagai

⁴⁴ Rhodolf Osei Donkor, "Doctrine of Baptism", 20–24.

⁴⁵ Gregg R. Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit," 6–8.

⁴⁶ Sarah Wilson, "Water Baptism and Spirit Baptism," 480–482.

⁴⁷ R. H. I. Tambun, "Soteriologi dalam Sakramen Protestan," 16–18.

tanda kepenuhan rohani. Namun, pemisahan yang terlalu tajam antara keduanya berisiko menciptakan dualisme dalam pengalaman keselamatan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kesatuan pengalaman iman dalam Kisah Para Rasul.

Ketegangan antara kedua pendekatan tersebut membuka ruang bagi pemahaman yang lebih nuansa, di mana *baptisma* dan *pneuma* dipandang sebagai dua aspek yang saling berhubungan tetapi tidak selalu identik. Narasi Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa Roh Kudus bekerja secara bebas, baik sebelum, selama, maupun sesudah baptisan, sehingga tidak dapat dikontrol oleh struktur liturgis tertentu.⁴⁸ Dalam konteks ini, *baptisma* dapat dipahami sebagai tindakan iman yang membuka ruang bagi karya *pneuma*, tanpa membatasi cara kerja Roh itu sendiri. Relasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas teologis yang menantang sistematisasi yang kaku. Dengan demikian, pengalaman keselamatan menjadi lebih dinamis.

Selain dimensi pneumatologis, baptisan juga memiliki implikasi eklesiologis yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam kaitannya dengan konsep *koinonia* sebagai persekutuan orang percaya. Baptisan dalam Kisah Para Rasul tidak hanya menandai relasi individu dengan Allah, tetapi juga integrasi ke dalam komunitas yang hidup dalam pengajaran rasul, persekutuan, dan doa.⁴⁹ Dalam hal ini, *baptisma* berfungsi sebagai ritus inisiasi yang menghubungkan individu dengan tubuh Kristus. Pendekatan individualistik terhadap keselamatan cenderung mengabaikan dimensi ini, sehingga mengurangi makna komunitas dalam pengalaman iman. Hal ini menunjukkan pentingnya membaca baptisan dalam konteks eklesiologis.

Di tengah berbagai pendekatan tersebut, pemahaman tentang baptisan sebagai peristiwa yang melibatkan *pneuma* dan *koinonia* secara simultan membuka ruang refleksi yang lebih luas mengenai sifat keselamatan dalam Kisah Para Rasul. Ketegangan antara pengalaman individual dan realitas komunal, antara tindakan liturgis dan karya Roh Kudus, serta antara pola normatif dan variasi naratif, semuanya memperlihatkan kompleksitas teologis baptisan. Dalam konteks ini, diskursus mengenai baptisan tidak dapat dilepaskan dari dinamika gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh karya Roh Kudus.⁵⁰

Pertobatan (*metanoia*) sebagai Transformasi Eksistensial dan Proses Berkelanjutan

Dalam kerangka teologi Perjanjian Baru, *metanoia* tidak sekadar menunjuk pada penyesalan moral, melainkan pada perubahan *nous* (pikiran) yang berdampak pada seluruh

⁴⁸ Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostal Theology," a222.

⁴⁹ Michael D. O'Neil, "The Role of Baptism in Christian Identity Formation," 458–460.

⁵⁰ Widjaja Sugiri, "Spiritual Experience and Character Formation," 65–70.

orientasi hidup manusia, sehingga pertobatan dipahami sebagai pergeseran eksistensial dari kondisi keterasingan menuju relasi yang dipulihkan dengan Allah. Perspektif ini sering menempatkan *metanoia* sebagai momen awal yang menentukan dalam pengalaman keselamatan, terutama dalam tradisi evangelikal yang menekankan keputusan iman sebagai titik balik yang definitif.⁵¹ Akan tetapi, pembacaan seperti ini menghadapi keterbatasan ketika dihadapkan pada narasi Kisah Para Rasul yang memperlihatkan bahwa pertobatan tidak berhenti pada satu titik keputusan, melainkan berlanjut sebagai proses pembaruan yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, *metanoia* tidak dapat direduksi menjadi peristiwa sesaat, karena teks biblika sendiri menampilkan dinamika yang lebih luas. Hal ini menggeser fokus dari keputusan tunggal menuju keberlangsungan transformasi.

Sebaliknya, dalam tradisi teologi spiritualitas dan asketis, *metanoia* dipahami sebagai praktik yang terus-menerus, di mana kehidupan orang percaya ditandai oleh pembaruan yang berkelanjutan melalui karya Roh Kudus (*pneuma*), sehingga pertobatan menjadi habitus yang membentuk karakter dan tindakan sehari-hari. Pendekatan ini memperluas pemahaman pertobatan dari sekadar respons awal menjadi pola hidup yang terus berkembang dalam relasi dengan Allah.⁵² Namun demikian, pendekatan ini berisiko mengaburkan dimensi krisis dalam pertobatan, yaitu momen konfrontasi radikal dengan dosa yang juga ditekankan dalam teks Kisah Para Rasul. Ketegangan antara *metanoia* sebagai peristiwa dan sebagai proses menunjukkan adanya dua kutub yang sama-sama memiliki dasar teologis. Dalam konteks ini, pembacaan yang terlalu menekankan salah satu aspek akan mengabaikan kekayaan makna pertobatan.

Dalam narasi pertobatan Paulus, misalnya, tampak adanya perjumpaan yang bersifat krisis sekaligus transformasi yang berlanjut, sehingga pengalaman tersebut tidak dapat dikategorikan secara sempit sebagai peristiwa sesaat maupun proses gradual semata. Perjumpaan dengan Kristus menghasilkan perubahan arah hidup yang radikal, tetapi sekaligus membuka perjalanan panjang pembentukan identitas sebagai rasul.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa *metanoia* mengandung dimensi diskontinuitas dan kontinuitas secara bersamaan, di mana masa lalu ditinggalkan tetapi tidak sepenuhnya terhapus dalam proses pembentukan yang baru. Dengan demikian, pertobatan menjadi ruang dialektika antara pemutusan dan pembaruan. Perspektif ini memperlihatkan kompleksitas pengalaman iman dalam Kisah Para Rasul.

⁵¹ Craig L. Blomberg, "The New Testament Concept of Salvation," 32–34.

⁵² Katja Hess, "The Connection Between Baptism," 764–765.

⁵³ Justin S. Holcomb, *Christian Theologies of Salvation*, 52–55.

Selain itu, dimensi komunal dari *metanoia* juga menjadi aspek yang sering terabaikan dalam kajian teologi yang terlalu individualistik, padahal dalam Kisah Para Rasul, pertobatan selalu terkait dengan integrasi ke dalam *koinonia* sebagai komunitas iman. Orang-orang yang mengalami *metanoia* tidak hanya berubah secara pribadi, tetapi juga memasuki kehidupan bersama yang diatur oleh pengajaran rasul, persekutuan, dan praktik liturgis.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan memiliki implikasi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keselamatan. Dalam konteks ini, *metanoia* tidak hanya mengubah relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama. Dengan demikian, pertobatan menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas yang diperbarui.

Di tengah berbagai pendekatan tersebut, pemahaman tentang *metanoia* sebagai transformasi eksistensial yang bersifat berkelanjutan membuka ruang refleksi mengenai bagaimana keselamatan dipahami bukan sebagai kondisi statis, melainkan sebagai dinamika yang terus berlangsung dalam kehidupan orang percaya. Ketegangan antara peristiwa awal dan proses lanjutan, antara pengalaman individu dan pembentukan komunitas, serta antara dimensi krisis dan pertumbuhan, semuanya memperlihatkan bahwa pertobatan dalam Kisah Para Rasul tidak dapat dipahami secara reduksionis. Dalam konteks ini, diskursus mengenai *metanoia* menjadi bagian penting dalam memahami keselamatan sebagai realitas yang hidup dan terus bergerak.⁵⁵

Implikasi Dialektis bagi Praktik Gereja Kontemporer: antara *metanoia*, *baptisma*, dan Formasi Iman

Dalam praktik gereja kontemporer, relasi antara *metanoia* dan *baptisma* sering kali mengalami reduksi akibat pemisahan antara dimensi teologis dan liturgis, sehingga pertobatan dipahami sebagai pengalaman pribadi yang tidak selalu terhubung secara langsung dengan praktik baptisan. Pendekatan ini banyak ditemukan dalam konteks gereja modern yang menekankan keputusan iman individual tanpa integrasi yang memadai ke dalam ritus gerejawi.⁵⁶ Akibatnya, *baptisma* dapat kehilangan makna teologisnya sebagai ekspresi komunal dari keselamatan. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara teologi dan praktik

⁵⁴ Scot McKnight, *A Community Called Atonement*; Michael D. O'Neil, "Christian Identity Formation," 458–460.

⁵⁵ Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostal Theology," a222.

⁵⁶ Rhodolf Osei Donkor, "Doctrine of Baptism," 25–28.

yang perlu direfleksikan secara kritis.⁵⁷ Dalam konteks ini, hubungan antara pengalaman iman dan ritus gereja menjadi semakin problematis.

Sebaliknya, dalam beberapa tradisi gereja yang lebih liturgis, *baptisma* ditempatkan sebagai pusat kehidupan iman, sehingga praktik baptisan memperoleh penekanan yang kuat sebagai sarana anugerah, sementara *metanoia* cenderung diposisikan sebagai disposisi internal yang menyertai tindakan tersebut. Pendekatan ini memberikan bobot teologis yang signifikan pada baptisan, tetapi berisiko mereduksi pertobatan menjadi sekadar prasyarat formal.⁵⁸ Dalam situasi seperti ini, dimensi eksistensial dari *metanoia* dapat kehilangan kedalaman maknanya. Ketegangan antara kedua pendekatan ini memperlihatkan adanya polarisasi dalam praktik gereja. Hal ini menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam.

Dalam konteks pastoral, relasi antara *metanoia* dan *baptisma* juga berkaitan erat dengan proses formasi iman, di mana pertobatan tidak hanya dilihat sebagai titik awal, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang terus berkembang dalam kehidupan jemaat. Baptisan, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai ritus inisiasi, tetapi juga sebagai penanda identitas yang terus dihidupi dalam praktik iman sehari-hari.⁵⁹ Dengan demikian, formasi iman melibatkan integrasi antara pengalaman personal dan kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dilepaskan dari kedua aspek tersebut. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai ruang pembentukan yang berkelanjutan.

Namun demikian, praktik gereja sering kali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan dimensi teologis ini ke dalam kehidupan nyata jemaat, terutama dalam konteks modern yang cenderung individualistik dan pragmatis. Pendekatan yang terlalu menekankan efisiensi dan program sering kali mengabaikan kedalaman refleksi teologis mengenai *metanoia* dan *baptisma*.⁶⁰ Akibatnya, praktik gereja dapat kehilangan dimensi transformasionalnya dan berubah menjadi aktivitas rutin yang kurang bermakna. Dalam situasi seperti ini, diperlukan upaya untuk mengembalikan pemahaman teologis yang lebih mendalam dalam praktik gereja.⁶¹ Hal ini menjadi tantangan yang tidak sederhana.

Di tengah berbagai dinamika tersebut, relasi antara *metanoia*, *baptisma*, dan *koinonia* terus menjadi ruang refleksi yang terbuka dalam kehidupan gereja, terutama dalam upaya memahami keselamatan sebagai pengalaman yang melibatkan transformasi pribadi, tindakan

⁵⁷ C. Elmer Chen. "The Pentecostal Doctrine of Spirit Baptism: A Theodramatic Model, With Special Reference to the Concept of the Imago Dei." *PhD diss.*, University of Birmingham, 2017.

⁵⁸ Gregg R. Allison, "Baptism with and Filling of the Holy Spirit", 10-12.

⁵⁹ Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Teologi Pentakosta," 1-7.

⁶⁰ Sarah Wilson, "Water Baptism and Spirit Baptism," 482-485.

⁶¹ C. Elmer Chen. "The Pentecostal Doctrine of Spirit Baptism: A Theodramatic Model, With Special Reference to the Concept of the Imago Dei".

liturgis, dan integrasi komunitas secara simultan.⁶² Ketegangan antara berbagai pendekatan teologis dan praktik gerejawi tidak selalu harus diselesaikan secara final, melainkan dapat dipahami sebagai dinamika yang mendorong gereja untuk terus merefleksikan identitas dan praksisnya dalam terang kesaksian Kisah Para Rasul.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis eksegetis terhadap narasi Kisah Para Rasul, dapat disimpulkan bahwa relasi antara *μετάνοια* (*metanoia*), *πίστις* (*pistis*), dan *βάπτισμα* (*baptisma*) tidak disajikan dalam bentuk sistematika teologis yang kaku, melainkan dalam dinamika naratif yang memperlihatkan variasi konfigurasi pengalaman keselamatan yang saling berinteraksi secara kompleks, sehingga setiap upaya untuk mereduksinya ke dalam satu formula normatif akan berhadapan dengan ketegangan internal teks itu sendiri; hal ini semakin ditegaskan melalui relasi antara *βάπτισμα* dan *πνεῦμα ἅγιον* (*pneuma hagion*) yang dalam berbagai perikop menunjukkan pola yang tidak konsisten—terkadang baptisan mendahului, mengikuti, atau bahkan terpisah dari pengalaman pneumatologis—yang mengindikasikan bahwa karya Roh Kudus berlangsung dalam kebebasan ilahi yang tidak dapat dibatasi oleh struktur liturgis atau tindakan manusia; oleh karena itu, soteriologi dalam Kisah Para Rasul harus dipahami sebagai konstruksi teologis yang bersifat naratif, multidimensional, dan terbuka, di mana pertobatan, iman, dan baptisan berfungsi bukan sebagai tahapan linear yang deterministik, melainkan sebagai elemen-elemen yang saling terkait dalam respons manusia terhadap inisiatif Allah, sehingga kontribusi kajian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan integratif-naratif lebih memadai dibandingkan pendekatan sistematis-reduksionis dalam memahami teologi keselamatan Lukas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg R. "Baptism with and Filling of the Holy Spirit." *Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 4 (2012): 4–21. <https://cf.sbts.edu/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Allison-p-4-21.pdf>.
- Blomberg, Craig L. "The New Testament Concept of Salvation: An Evangelical Christian Perspective." In *Salvation in Christ: Comparative Christian Views*, edited by Roger R. Keller and Robert L. Millet, 29–51. Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 2005.

⁶² Katja Hess, "The Connection Between Baptism," 764–765.

- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Rev. ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Campbell, Constantine R. *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008.
- Chen, C. Elmer. "The Pentecostal Doctrine of Spirit Baptism: A Theodramatic Model, With Special Reference to the Concept of the Imago Dei." *PhD dissertation*, University of Birmingham, 2017.
- Donkor, Rhodolf Osei. "A Comparative Study of Doctrine of Baptism in Baptist and Presbyterian Denominations." *International Journal of Religious and Cultural Practice* 10, no. 4 (2025): 13–38. <https://doi.org/10.56201/ijrcp.vol.10.no4.2025.pg13.38>.
- Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit*. London: SCM Press, 1970.
- Hess, Katja. "The Connection Between Baptism and the Reception of the Spirit in Becoming a Christian in Luke-Acts." *Religions* 16, no. 6 (2025): 763. <https://doi.org/10.3390/rel16060763>.
- Holcomb, Justin S., ed. *Christian Theologies of Salvation: A Comparative Introduction*. New York: New York University Press, 2017.
- Kabanga, Lewi. "Pelatihan Peningkatan Efektivitas Pelayanan Jemaat di Gereja Bethel Jemaat Sion Kemiri-Sentani." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 111–124. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i2.119>.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. 4 vols. Grand Rapids: Baker Academic, 2012–2015.
- Lusvardi, Anthony R. *Baptism of Desire and Christian Salvation*. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 2025.
- Martin, Charles Gerald. "Liturgy and Scripture in Dialogue in the Baptismal Feasts of the Episcopal Church." *Religions* 16, no. 6 (2025): 770. <https://doi.org/10.3390/rel16060770>.
- McKnight, Scot. *A Community Called Atonement*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2007.
- Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): a222. <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.222>.
- O’Neil, Michael D. "The Role of Baptism in Christian Identity Formation." *Religions* 15 (2024): 458. <https://doi.org/10.3390/rel15040458>.

- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul (Introduction to Acts Background)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 176–183. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.8>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.2>.
- Sugiri, Widjaja. "Spiritual Experience and Character Formation: Finding Balance in Pentecostal Spiritual Formation Tradition." *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 2 (2025): 65–80. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.45>.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus di Dunia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Wilson, Sarah. "Water Baptism and Spirit Baptism in Luke-Acts: Another Reading of the Evidence." *Pneuma* 38 (2016): 476–501. <https://doi.org/10.1163/15700747-03804006>.
- Beasley-Murray, George R. *Baptism in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1962.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.